



Lontar Rsi Sasana Catur Yuga: Suatu Tinjauan Wacana Kritis

Rsi Sasana Catur Yuga Text: A Critical Discourse Analysis

Ida Ayu Dewi Astuti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Bali
email korespondensi: rasunpba86@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 25 Nopember 2025
Revisi: 15 Desember 2025
Diterima: 25 Januari 2025
Terbit: 28 Pebruari 2025

Keywords:

Rsi Sasana Catur Yuga Text;
sulinggih; critical discourse
analysis

Kata kunci:

Lontar Rsi sasana Catur Yuga;
Sulinggih; Analisis Wacana
Kritis

Corresponding Author:

Ida Ayu Dewi Astuti
email: rasunpba86@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i01.p04>

Abstract

Rsi Sasana Catur Yuga text contains rules of conduct for a priest during a specific time period (Satya-kaliyuga). Priests in Bali are also called Sulinggih. Advances in technology have significantly influenced the position of the Sulinggih in maintaining personal purity. Research conducted through critical discourse analysis using a qualitative approach found that the values of the Rsi Sasana Catur Yuga are still relevant and widely used, implemented as a guideline for Sulinggih behavior, and proper application of these teachings has implications for the formation of ethical and characterful Sulinggih.

Abstrak

Lontar Rsi Sasana Catur Yuga berisi tentang aturan tingkah laku untuk seorang Pendeta pada kurun waktu tertentu (Satya-kaliyuga). Pendeta di Bali disebut juga dengan Sulinggih. Perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh terhadap kedudukan Sulinggih dalam menjaga kesucian diri. Hasil penelitian melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan kualitatif ditemukan nilai Rsi Sasana Catur Yuga masih relevan dan eksis digunakan, diimplementasikan sebagai acuan Sulinggih dalam berperilaku, dan penerapan yang baik terhadap ajaran ini berimplikasi pada pembentukan karakter Sulinggih yang beretika dan berkarakter.

PENDAHULUAN

Lontar merupakan hasil dari budaya yang telah diwariskan turun temurun hingga saat ini oleh masyarakat Bali. Salah satu dari jenis *lontar* yang masih relevan untuk dikaji isi dan nilai ajarannya adalah *lontar* jenis *Tutur* yang salah satunya merupakan *lontar* yang berisikan tentang petuah/ajaran moral yang sering dikenal dengan *sasana*. *Lontar sasana* merupakan *lontar* yang berisikan tentang ajaran etika. Khusus etika dalam *lontar-lontar sasana* (Mantra, 2018), berpendapat etika diibaratkan sebagai landasan bangunan sebuah agama yang harus didirikan, jika landasan (etika) tidak kuat maka agama sebagai bangunannya akan mudah roboh. *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* adalah *lontar* yang berisikan tentang etika atau kewajiban seorang pendeta jaman *Kaliyuga* yang diterangkan dalam bentuk dialog antara Resi Purbasasana dengan Maharaja Banoraja, raja yang memerintah di negeri Purbasasana.

Pendeta atau sering disebut juga *sulinggih* di Bali, merupakan rohaniawan khusus dalam Agama Hindu yang diangkat melalui tiga proses tahapan di antaranya: (1) melaksanakan proses *aguron-guron* yaitu proses seseorang yang menyiapkan diri menjadi seorang *sulinggih* dengan jalan berguru pada seorang *nabe*; (2) proses inisiasi atau proses pengesahan melalui upacara penyucian diri yang disebut dengan istilah *dwijati*; dan (3) *Diksa Pariksa* atau proses pengesahan dari lembaga keagamaan Hindu PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Peranan *sulinggih* yang begitu sakral dalam kehidupan beragama dan budaya masyarakat Hindu, menjadikan seorang *sulinggih* harus menjalankan kewajibannya dengan begitu ketat. Tantangan terbesar akibat peningkatan teknologi dalam kehidupan dapat menurunkan moral jika tidak diimbangi pula dengan perkembangan spiritual dan kesadaran. Tantangan ini akan dirasakan oleh seluruh komponen masyarakat bahkan tidak dipungkiri hal ini juga berimbas bagi seorang *Sulinggih* pada masa kini, utamanya bagaimana menjaga kesucian diri dari pengaruh jaman utamanya zaman *kaliyuga* ini. Terjadinya perkembangan teknologi tidak terlepas oleh perkembangan revolusi industri yang tercatat dalam sejarah terjadi hingga tiga kali, dan pada masa kini sedang mengalami revolusi keempat (Hadi Kusuma, 2022).

Pertahanan terhadap nilai-nilai etika yang tertuang dalam *Lontar Sasana Catur Yuga* oleh para pendeta atau *Sulinggih* di Bali tidak dapat dipungkiri akan dipengaruhi pula oleh perkembangan dan kemajuan teknologi internet ini. Hal ini terbukti maraknya para *Sulinggih* yang memiliki media sosial berupa facebook antara lain: (1) dari golongan *Ida Pedanda* kurang lebih 43 akun; (2) dari golongan *Ida Bhagawan* kurang lebih 32 akun; (3) *Ida Rsi* kurang lebih 43 akun dan (4) dari golongan *Ida Pandita* kurang lebih 45 akun. Dampak dari kepemilikan media sosial ini mengakibatkan segala aktivitas dan perilaku para *Sulinggih* akan menjadi sorotan khalayak umum. Dalam *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* telah diperingatkan untuk seorang *Sulinggih* menghindari celaan, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"... sanghyang Diksa-Widhi, tan enak wruh nira ri rasaning lawo-lawoni yunin salah rasa, tan teges ri ndika Sanghyang Diksa-Widhi, tan wruh ring Sanghyang Antyadhwa, mwang inungsi Sang Paramayogiswara, mangdiksa, ta sira, makanimitta hyunira senggahen wisesa. Mwang hyunira stutin, ika ta mangkana, wiparitan umangguh akenang wisesa, mwang stutin, maran tan ininda balik, teher amanggih mahapataka. Apan anasar sangkengnya ya prewrata kunang de ya Sang Yogya mangdiksa, ... (Rsi Sasana Catur Yuga 38b)."

Artinya: Sebab apabila kurang berhati-hati *Sang Wiku* kepada kesucian Pawisudan Widi sebagai tugas kewajibannya, kurang mantaplah ilmunya dalam 9 menyelami sumber-sumber kesucian, bisa akan menjadi nyasar perasaannya, kurang jelas terhadap *pawisik/wahyu Sanghyang Diksa-Widhi*, tiada meyakini *Sanghyang Rwa-bineda*, dan menjegal Mahaguru, sangat mundurlah mereka, sebab perasaannya mengaku lebih sakti dan pendapatnya sendiri dipuji. Dengan demikian, maka amat bingung akan mencapai kawisesan dan pujian, malah akan terbalik, noda dan cela akan diterima, akhirnya akan menemui kehina-dinaan. Sebab sangat menyimpang dari kejelasan-kejelasan tentang orang yang patut menjalani *pawisudaan*.

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambarkan bahwa seorang *Sulinggih* harus senantiasa menjaga kesuciannya dengan menghindari diri dari segala celaan karena hal tersebut dapat berakibat surutnya kewibawaan, serta menjadi sebuah penyimpangan terhadap ajaran kependetaan. Selain hukum moral mengenai dirinya sendiri, tak terhindar pula nabe atau gurunya terdampak dan menanggung hukuman atas

perbuatannya. Celaan atau hinaan yang didapat dalam istilah di Bali disebut ujar ala, "ujar" berarti kata-kata, dan "ala" berarti tidak pantas atau buruk (Partami, 2016).

Pada Tahun 2025, viral oknum *Sulinggih* yang menggemparkan media sosial dengan mengunggah sebuah video melalui akun media sosialnya. Dalam unggahannya oknum *Sulinggih* ini menyatakan tidak ada manusia yang ikhlas dan berkali-kali mengungkit *Ida Betara*, serta menyampaikan dirinya tidak memiliki beras dan meminta uang kepada pengikutnya di media sosial (Mita Saputra, 2025). Kejadian ini memberikan gambaran begitu cepatnya jejaring sosial dalam menyebarkan berita, maka tak hayal begitu banyaknya ribuan komentar dari para pengguna jejaring sosial tersebut. Komentar yang ditimbulkan sebagian besar berupa hujatan. Hal ini tanpa disadari, walau secara tidak langsung dengan membaca komentar yang berupa hujatan, seorang *Sulinggih* dapat dikatakan terkena *ujar ala*.

Berorientasi pada keterangan di atas, tidak dapat dipungkiri kedudukan seorang *Sulinggih* pada masa ini sangatlah penting sebagai panutan dan pemangku kebijakan di bidang agama, maka dirasakan perlu *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* ini dikaji lebih dalam sebagai pedoman seorang *Sulinggih* dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat.

METODE DAN TEORI

Metode berasal dari kata *methodos* (bahasa latin), sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Jadi, metode merupakan cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2015). Untuk memperoleh hasil yang ilmiah maka penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membedah permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa menggunakan metode alamiah (Moleong, 2013)

Sumber data penelitian ini adalah *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* hasil alih aksara *lontar* di Gedong Kirtya dengan kode klasir Ilb 6918 yang merupakan salinan *lontar* milik Ida Bagus Ketut Rai dari Griya Jungutan, Bungaya, Kabupaten Karangasem. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara dengan *Sulinggih* Bali serta pakar *lontar* dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang kemudian dianalisis melalui pendekatan kualitatif untuk menganalisis relevansi, implementasi, dan implikasi dari ajaran *Rsi Sasana Catur Yuga* pada etika *Sulinggih* yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

Pada Tahun 1991 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Bali yang berjudul *Rsi sasana Catur Yuga*. Buku hasil analisis ini digarap berdasarkan *lontar* milik Ida Pedanda Ktut Jero, dari Griya Sawan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Buku ini memberikan penjelasan secara rinci identifikasi terkait isi teks dan terjemahan dari *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* dikaitkan dengan nilai hukum, etika dan budaya yang berlaku hingga saat ini di Bali. Akan tetapi, dalam buku ini tidak mengkhususkan pada analisis struktur dan nilai etika pada *sulinggih* (Siwija & Ida Bagus Mayun, 1991). Pada penelitian ini, Peneliti berpedoman pada alih aksara *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* yang telah dilakukan, sehingga dapat dipaparkan keterkaitan eksistensi, implementasi dan

implikasi nilai *Rsi Sasana Catur Yuga* terhadap etika *sulinggih* pada zaman milenial ini. Mengingat dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang berkembang kian masif, tidak dapat dipungkiri seorang *sulinggih* secara tidak langsung dapat menjadi pusat perhatian tidak hanya oleh masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat secara luas.

Satya Wira (2013) "Implementasi Etika Kepanditaan Dalam Teks *Wrati Sasana* oleh *Pandita* di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan" merujuk pada etika kepanditaan pada teks *Wrati Sasana* dan implementasi nilai tersebut oleh *Pandita* di wilayah Kecamatan Kerambitan yang dikupas menggunakan teori hermeneutik dan resepsi. Mengingat *Pandita* atau *Sulinggih* memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat di Bali, sehingga tata cara atau proses menjadi seorang *Pandita* menjadi sesuatu yang sakral. Kesakralan dalam proses ini diimbangi dengan pola etika yang mesti diterapkan oleh seorang *Pandita* dan salah satu teks yang mendukung pelaksanaannya adalah *Wrati Sasana* yang secara khusus memberikan pengajaran pola etika dan hukuman yang diterima oleh seseorang yang akan menjadi *Pandita*. Pada penelitian ini terdapat kesamaan yakni penelitian terhadap etika seorang *sulinggih* namun perbedaan terdapat dalam struktur teks yang diteliti yakni teks *Wrati Sasana* dan *Rsi Sasana Catur Yuga*. Secara teori, penelitian ini menggunakan teori wacana kritis.

Adi Santika (2022) dalam Tesis yang berjudul "Pendidikan Karakter Hindu dalam *Dharma Paritrena*" mengkaji konsep pendidikan karakter Hindu yang terdapat dalam *lontar* yang termasuk ke dalam kelompok *tutur*. Adi Santika menggunakan teori hermeneutik dan resepsi sastra untuk menginterpretasi pandangan-pandangan beserta ajaran-ajaran yang terkandung dalam *lontar Tutur Dharma Paritrena* yang memuat kumpulan ajaran tingkah laku, moral yang baik dan benar serta nasehat seorang guru Sang *Pandita* kepada muridnya dengan kata lain persiapan seseorang untuk menjadi pendeta. Dalam penelitian ini, menekankan pada nilai etika seorang yang telah menjadi pendeta atau *sulinggih*, mengingat peranannya *sulinggih* sangatlah penting sebagai pemimpin keagamaan yang seyogyanya dapat dijadikan suri tauladan dalam tuntunan pelaksanaan keagamaan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini teori hermeneutik digunakan pula dalam membedah salah satu permasalahan yang akan diangkat. Selain teori hermeneutika, teori wacana kritis dan teori belajar digunakan sebagai pembedah rumusan masalah yang lainnya. Penelitian ini memiliki persamaan dalam jenis *lontar* yang akan dikaji yaitu menggunakan *lontar* jenis *sasana*, namun perbedaan dalam judul *lontar* yang akan dikaji, penelitian oleh Adi Santika menggunakan *lontar Tutur Dharma Paritrena*, sedangkan penelitian ini berfokus pada *lontar Rsi Sasana Catur Yuga*.

Lanus (2022) dalam artikelnya yang ditulis pada Tanggal 19 Mei 2022, berjudul "Batas Usia *Diksa* menurut PHDI dan *Rsi Sasana Catur Yuga*" memaparkan batas usia *madiksa* dalam ketentuan PHDI adalah minimal umur 40 Tahun (berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu yang ke 14 Tahun 1986/1987 tentang pedoman *diksa*). Merujuk pada *Rsi Sasana Catur Yuga*, umur yang diputuskan oleh Keputusan PHDI ini sebenarnya masih jauh di bawah ketentuan *sasana Sulinggih*. Dalam *Rsi Sasana Catur Yuga* yang dipakai acuan secara tradisional dari persyaratan umur dan ujian kemampuan dasar dari seorang *Sulinggih* adalah 50 Tahun, dengan syarat bahwa calon *Sulinggih* adalah keturunan langsung dari *Sulinggih* (orang tuanya adalah seorang *Sulinggih*). Jika calon *Sulinggih* tidak lahir dari orang tua atau cucu *Sulinggih*, maka harus menunggu sampai batas usia 60 Tahun. Dalam artikelnya dipaparkan pula secara tradisional syarat istri calon *Sulinggih* adalah telah berhenti mengalami menstruasi secara alami karena faktor usia. Jika aturan ini dilanggar disebutkan Negara akan mengalami kekacauan, terjadi kekisruhan dan keributan di

masyarakat. Dalam penelitian ini, *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* akan dianalisis guna memaparkan nilai etika yang terkandung di dalam *lontar* ini baik tersirat maupun tersurat sebagai pedoman bertingkah laku bagi seseorang yang telah menjadi *Sulinggih*.

Wirahadi Kusuma dkk (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Degradasi Moral Manusia di Jaman *Kali Yuga* dalam *Lontar Catur Yuga*" menggunakan kajian hermeneutika untuk mengkaji sebuah teks *lontar* yang termasuk ke dalam jenis *lontar sasana*, untuk memaparkan struktur nilai *Lontar Catur Yuga* serta fungsi dan maknanya yang terbagi dalam berbagai tema moral yang berkaitan dengan kewajiban/*sasana* manusia menurut *catur warnanya* dalam kondisi masyarakat pada zaman *kaliyuga* terutama kondisi moral. Pada penelitian ini, *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* yang termasuk teks berjenis *sasana* digunakan pula sebagai objek kajian, namun mengkhusus hanya pada kewajiban seorang *sulinggih* yang dikaji menggunakan teori hermeneutika sebagai teori pendukung.

Penelitian ini menggunakan teori wacana kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya terpaku pada wacana semata, tetapi terlibat dalam menilai teks secara menyeluruh. Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2008) menyatakan wacana sebagai penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan sebagai wujud dari praktek sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wacana telah terimplikasi lebih kompleks dan variatif, sehingga dapat dipandang sebagai praktik bukan sekedar teks semata. Wacana yang seperti ini disebut sebagai wacana kritis. (Eriyanto, 2008) menyatakan wacana kritis dipandang sebagai objek kajian berdimensi yang terdiri atas beberapa aspek dan karakteristik: tindakan, konteks, histori, kekuasaan dan ideologi.

Selanjutnya Van Dijk (dalam Eriyanto, 2008) memaparkan beberapa karakteristik mengenai wacana. Dalam Perspektifnya Van Dijk melihat wacana sebagai berikut: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni dan wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi yang paling mendasar untuk melakukan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan oleh elemen-elemen wacana yang dielaborasi Van Dijk dapat didayagunakan dan digunakan secara praktis. Dimensi dalam model Van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi: teks, konteks dan kognisi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Wacana Lontar Rsi Sasana Catur Yuga

Analisis struktur wacana merupakan suatu pendekatan dalam mengkaji terbentuknya suatu wacana baik yang secara lisan maupun berbentuk tulisan secara struktural. Dalam menganalisis *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* yaitu salinan *lontar* milik Ida Bagus Ketut Rai dari Griya Jungutan, Bungaya, Kabupaten Karangasem dengan jumlah 95 halaman *lontar*, analisis wacana model Van Dijk digunakan dalam mengkaji nilai etika yang terdapat dalam *lontar* ini. Dimensi yang dikaji digambarkan dalam tiga dimensi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Teks menjadi tahap awal dalam menganalisis nilai yang terkandung dalam *lontar* ini. Teks dalam *lontar* ini dianalisis melalui tiga tingkatan yaitu: struktur makro, superstruktur/ skematik, dan struktur mikro.

Pada struktur makro, tema menjadi inti gagasan yang terdapat pada teks, menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui

tulisannya. Tema yang terdapat pada 18 halaman naskah *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* adalah etika belajar maupun etika perilaku yang harus dimiliki oleh seorang *Sulinggih*, sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sepanjang masa. Pada teks *lontar* halaman (28a, 29a, 32a dan 36b) menekankan pada penguatan ajaran *Yama Nyama Brata* oleh *Sulinggih*. Proses belajar mengajar bagi seorang *Sulinggih* terdapat pada *lontar* halaman (7b, 40b, 49a, 57a, 61a, 61b, 62a dan 63a). Halaman *lontar* (38b) memberikan pemahaman terkait langkah-langkah dalam menjaga kesucian diri untuk *Sulinggih*. Batas usia *diksa* yang tepat untuk seorang *Sulinggih* terdapat pada *lontar* halaman (51b dan 52a). Halaman *lontar* (49b dan 50a) memberikan pemahaman terhadap ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dan halaman *lontar* (74b) memberikan pemahaman tugas seorang *Sulinggih* sebagai penjaga kedamaian.

Superstruktur/skematik pada *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* dapat dijelaskan dengan skema: 1) skema awal terdapat kalimat pujian kepada Tuhan “*Ong Awighnamastu nama siddham*”, 2) skema kedua mendeskripsikan 18 tema utama yang menjadi objek penelitian, dan 3) skema terakhir menuliskan judul *lontar*, tanggal penyelesaian, nama pengarang dan doa penutup.

Struktur Mikro dalam hal ini mengamati wacana melalui elemen semantik, sintaksis, dan retorik (penekanan makna). Analisis semantik *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* mendeskripsikan latar dan maksud dari tema-tema utama yang dipilih diantaranya: 1) tema pada *lontar* halaman (28a, 29a, 32a dan 36b) memiliki latar dan maksud dari teks untuk mengharuskan seorang *sulinggih* memperkuat pengendalian diri melalui pengamalan ajaran *Yama/Nyama Brata* sebagai upaya memperkuat pengendalian terhadap gerak pikiran dan tingkah laku agar terhindar dari perbuatan yang melanggar ajaran sasana seorang *Sulinggih*, 2) tema pada *lontar* halaman (7b, 40b, 49a, 57a, 61a, 61b, 62a dan 63a), maksud dari teks ini menginginkan *Sulinggih* benar-benar menerapkan proses pembelajaran informal dari Guru/*Nabe* kepada Murid/*Nanak* dengan penuh tanggung jawab serta tidak mengabaikan tingkat kematangan ilmu dan spiritual dari guru maupun latar belakang dan kondisi murid bersangkutan, 3) pada *lontar* halaman (38b), menekankan seorang *Sulinggih* harus konsisten dalam upaya menjaga kesucian diri baik lahir maupun batin salah satunya dengan mengupayakan diri terhindar dari cela maupun kata-kata kotor dari masyarakat, 4) pada teks *lontar* halaman (51b dan 52b) mengharuskan *Sulinggih* memperhatikan dan mempertimbangkan usia yang tepat untuk mengemban tugas dan melaksanakan *diksa* sebagai upaya mempersempit tingkat pelanggaran terhadap *sasana*, 5) halaman *lontar* (49b dan 50a) mengharuskan *Sulinggih* mendalami ajaran *Tri kaya Parisudha* sebagai upaya pembentukan karakter sehingga pikiran, perkataan dan perbuatan berjalan secara selaras, dan 6) dan pada halaman *lontar* (74b) memberikan gambaran yang mengharuskan seorang *Sulinggih* untuk selalu mengupayakan kedamaian diri lahir maupun batin sebagai upaya dalam usaha menjaga kedamaian dunia.

Pada wacana kritis, aspek sintaksis yang dikaji dalam *lontar* ini adalah koherensi dan kata ganti. Koherensi disebut sebagai kepaduan makna yang tersusun melalui jalinan kata antarkata, kalimat antarkalimat, dan paragraf antarparagraf. Elemen koherensi biasanya menggunakan kata hubung “dan” dan “sebab/akibat” (Ratnaningsih, 2019). Koherensi yang digunakan dalam naskah *lontar* ini yaitu penggunaan kata hubung sebab/ “*apan*” terdapat pada halaman *lontar* (28a, 29a, 38b, dan 74b), penggunaan kata hubung oleh sebab itu/ “*ya ta matangyan*” terdapat pada *lontar* halaman (36b), kata hubung oleh karena itu “*ya tak karananing*” pada halaman (32a), dan kata hubung dan/ “*mwang*” pada halaman (57a). Kata ganti yang terdapat pada

kutipan *lontar* yaitu “hya”/mereka pada halaman *lontar* (7b), “ya”/Ia pada halaman (32a, 36b, dan 57a), -nya/ “nira” pada halaman (28a, 51b, dan 52a), “ikang”/ itu pada halaman (29a), dan “nika”/ itu pada halaman (49b dan 50a).

Retoris yang merupakan bagian terakhir kajian teks berfungsi dan berperan untuk mempengaruhi yang berupa grafis, ekspresi maupun metafora. Penggunaan metafora pada *lontar* ini terdapat pada: 1) Halaman 29a pada kalimat ... **makadon teguhan Sang Hyang Brata**, ... yang memiliki arti “mendorong keteguhan iman (*makadon teguhan*)”, yang terkesan bahwa iman itu bisa terdorong, 2) Halaman 38b pada kalimat ... **tan teges ri ndika Sang Hyang Diksa Widhi**, ... memiliki arti “kurang jelas akan bisikan (*ri ndika*) Sang Hyang Diksa Widhi”, hal ini terkesan bahwa *Sang Hyang Diksa Widhi* memiliki mulut untuk membisiki, 3) Halaman 49b pada kalimat ... **turung tasak ri tatwa Sang Hyang Kabhujanggan**, ... yang memiliki arti “belum matang (*turung tasak*) dalam mendalami Ilmu tentang Kependetaan”, penggunaan kata matang seolah-olah ilmu diumpamakan sebagai makanan, 4) Halaman 61a dan 61b pada kalimat ... **mwang madhura wacana**, ... memiliki arti “dan kata-kata yang manis (*Madhura*)”, penggunaan kata-kata yang manis terkesan berlebihan, dan 5) Halaman 74b pada kalimat ... **tan hana kinetenganing bhuwana, tan panolih suka-duhka**,... memiliki arti “tiada mengharap perhatian (*kinetenganing*) dunia, tanpa melihat (*panolih*) suka duka”, terkesan melebih-lebihkan, seolah-olah dunia bisa memperhatikan dan suka duka dapat dilihat.

Pendekatan kognisi sosial didasarkan pada asumsi bahwa teks tersebut tidak memiliki makna, namun makna dapat diberikan oleh kesadaran mental pemakai bahasa (Ratnaningsih, 2019). Berdasarkan pendapat di atas, penulis memandang segala hal yang melatar belakangi teks pada tema utama *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* ini antara lain: adanya hegemoni terkait pentingnya kedudukan seorang *Sulinggih* yang dipaparkan pada 18 tema utama yang telah dikaji, dan pelaksanaan *yadnya* yang muncul akibat adanya penghormatan terhadap *Sulinggih*.

Hegemoni adalah dominasi pemikiran yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas bawah baik berupa ideologi, kebudayaan dan aspek-aspek sosial lainnya, dengan catatan hegemoni telah tercapai apabila kelas penguasa berhasil memengaruhi suatu kelompok baik secara sosial, politik dan budaya (Citradewi, 2023).

Pendeta/ *Sulinggih* adalah orang yang menjadi objek utama yang tergambarkan dalam *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* dengan segala tugas dan fungsinya, serta bagaimana penghormatan yang layak untuknya. Melihat kenyataan tersebut dari *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga*, dapat disimpulkan bahwa teks berusaha mengarahkan keyakinan dari pembaca untuk mengutamakan kedudukan *Sulinggih*, sebagai posisi pertama dalam *catur warna* yaitu *Brahmana*. *Catur warna* adalah ajaran tentang bagaimana kehidupan ini berlangsung karena adanya pembagian pekerjaan menurut sifat, bakat atau pembawaan. *Brahmana* dikategorikan sebagai pekerjaan dengan kemampuan intelegensi dan intuisi, dikaitkan dengan mitologi *Brahmana* terlahir dari mulut Dewa Brahma sehingga bertugas sebagai pemberi pencerahan (Widana, I Gusti Ketut & Widya Sukma, 2021). Politik terhadap penempatan *Sulinggih* pada tingkat atas pada strata kehidupan bermasyarakat, digambarkan secara implisit hanya *Sulinggih* yang sudah menjalankan tugas sebagai *Brahmana* yang diperbolehkan mempelajari ajaran kerohanian, sedangkan untuk golongan biasa atau masyarakat umum dilarang untuk mempelajarinya jika tidak dibimbing dan *diwinten* oleh seorang Rohaniawan. Hal ini terbukti dengan ditemukan kata *aja wera* atau *aywa wera* yang berarti jangan sembarangan yang tertulis pada hampir sebagian besar naskah *lontar*. *Aja Wera* acapkali

dijumpai dalam kitab/ pustaka suci terlebih pada *lontar-lontar* yang disakralkan oleh masyarakat yang menjadi adagium/ *gugon tuwon* yang dikonotasikan sebagai bentuk larangan belajar kerohanian/spiritual lengkap dengan ancaman antara lain: bisa membuat orang pusing/*puruh*, bingung/ *inguh* kemudian menjadi gila/*buduh* (Widana, 2019).

Sulinggih adalah orang yang berusia 50 tahun ke atas, dengan dalih dalam bermasyarakat umur tersebut termasuk kategori umur dewasa atau dituakan yang harus dihormati dan didahulukan oleh kaum muda. Kedudukan *Sulinggih* dengan batasan umur ini dimaksudkan untuk mendapat perlakuan dan hak istimewa sebagai orang yang telah dituakan dalam masyarakat sehingga dibebaskan dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau disebut dengan *luput*. Pendeta sebagai pembawa perdamaian dunia, secara implisit digambarkan sebagai upaya penempatan *Sulinggih* sebagai posisi sentral dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Dari zaman kerajaan, *Sulinggih* telah menempati posisi sebagai *Bhagawanta Puri/purohito* kerajaan atau penasehat raja-raja. Peran serta seorang pendeta selain sebagai penasehat spiritual untuk seorang raja juga sebagai penasehat raja dalam mengambil keputusan penting terkait pemerintahan. Untuk mengatasi perselisihan yang terjadi pada kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Raja Airlangga, maka atas prakarsa Mpu Baradah sebagai penasehat raja, kerajaan dibagi menjadi dua untuk mencegah terjadinya perselisihan antar penerus kerajaan. Pembagian kerajaan justru dilakukan oleh seorang pemuka agama karena dipandang objektif dan adil sehingga keputusan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak (Aulia, 2023). Penjelasan tersebut menegaskan posisi *Sulinggih* sangat diutamakan dalam menyelesaikan permasalahan sebagai pemberi strategi. Selain Mpu Barada, pendeta yang terkenal menjadi penasehat Raja adalah Mpu Kuturan bertindak sebagai pemersatu sekte-sekte yang ada di Bali pada masa pemerintahan Raja Udayana Warmadewa, dan Dang Hyang Nirartha sebagai rohaniawan penasehat Raja Dalem Waturenggong.

Sudut pandang lain terhadap teks *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* terkait keberadaan serta peran dan fungsi *Sulinggih* mengakibatkan perkembangan pada ajaran *Yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* tidak dapat lepas dari adanya *Rna*/ hutang yang mengikat. Tiga hutang suci yang mengikat atau melekat pada setiap manusia sejak lahir disebut *Tri Rna* antar lain: 1) hutang kepada Para Dewa karena telah diberi kehidupan pada alam semesta disebut *Dewa Rna*, 2) *Rsi Rna* hutang kepada para *Rsi* /Para guru Suci yang telah menurunkan ajaran dan pengetahuan suci berupa ajaran weda yang diperoleh dari wahyu Tuhan, dan 3) *Pitra Rna* hutang kepada leluhur karena dari merekalah kita terlahir sehingga memiliki kehidupan jasmani.

Konteks sosial merujuk pada situasi yang melatar belakangi lahirnya teks atau wacana. Penelitian terhadap *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* ini menggambarkan peran *Sulinggih* sebagai penjaga dharma di setiap zaman dan pedoman etika maupun spiritual seorang *Sulinggih*. Peran dan kedudukan *Sulinggih* sebagai penjaga dharma pada setiap zaman (*yuga*) sangatlah penting dan akan senantiasa berubah menyesuaikan dengan tantangan moral atau spiritual yang terjadi pada tiap-tiap zaman. Salah satu kewajiban seorang *Sulinggih* yang disebutkan dalam *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* yaitu menjaga kesucian lahir bathin maupun kesucian dunia pada semua zaman yaitu *Krtayuga/Satyayuga*, *Tretayuga*, *Dwapara Yuga*, dan *Kaliyuga*. Siklus *Catur Yuga* menggambarkan evolusi peradaban yang berawal dari kondisi moralitas dan spiritual yang sempurna pada zaman *Satyayuga* yang kemudian mengalami kemerosotan atau penurunan yang bertahap seiring dengan kompleksitas sosial dan teknologi yang

meningkat. Penjelasan bagian dari *Catur Yuga* antara lain: 1) *Krtayuga/ Satyayuga*, pada masa ini moral manusia tidak rusak sehingga kebenaran sangat dijunjung tinggi sebagai aturan hidup, sehingga hampir tidak ada kejahatan atau perbuatan melanggar hukum, 2) *Tretayuga*, pada *yuga* ini pikiran manusia mulai tercemar oleh niat jahat dan keinginan untuk menghancurkan sesama, 3) *Dwapara Yuga* ditandai dengan sifat manusia menjadi ganda yaitu sebagian dirinya baik dan sebagian lagi diselimuti kejahatan, dan 4) *Kaliyuga*, merupakan puncak kemerosotan moral ditandai dengan kekerasan, kepalsuan, dan kejahatan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Muzni, 2025).

Revolusi industri terjadi sebagai proses transisi manufaktur di Eropa dan Amerika Serikat (AS) pada periode Tahun 1760 sampai 1820 dan 1840. Transisi mengakibatkan pengalihan tenaga manusia dalam industri berganti menjadi tenaga mesin. Pada Revolusi Industri 1.0 perubahan besar-besaran terjadi di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi, yang terjadi akibat penemuan mesin tenun benang mekanik Tahun 1784 dan mesin uap oleh James Watt. Revolusi Industri 2.0 terjadi pada awal abad ke-19 sampai dengan abad ke 20 ditandai dengan munculnya penemuan terhadap listrik. Proses Industri semakin mudah namun tetap terkendala pada proses transportasi, sehingga pada Tahun 1913 tercipta lini produksi menggunakan ban berjalan yang mengakibatkan terjadi produksi mobil secara massal dan proses produksi diubah total dengan pemberian latihan pada para pekerja untuk fokus pada satu jenis pekerjaan.

Revolusi Industri 3.0 terjadi akibat penemuan berupa mesin penggerak yang dapat berpikir secara otomatis seperti komputer dan robot. Terciptanya teknologi komputer menjadi cikal bakal kemudahan pekerjaan, karena segalanya telah dikendalikan sistem otomatisasi yang dikontrol langsung oleh komputer. Sistem komunikasi berubah menjadi teknologi digital sehingga revolusi industri 3.0 juga disebut dengan revolusi digital. Revolusi Industri 4.0 menyebabkan terjadinya *trend* penggabungan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Era ini menjadikan berbagai usaha dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan untuk menghadapinya. Revolusi industri 4.0 ini mengakibatkan perkembangan teknologi berkelanjutan semakin pesat seperti, internet, komputerisasi, *microchip*, *internet of things* (IoT), *deep learning*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), dan *machine learning* (Hadi Kusuma, 2022)

Catur Yuga bila ditelaah secara historis dan sosiologisnya dapat dipandang sebagai simbol perubahan karakter populasi dalam hal ini manusia dari generasi ke generasi seiring berjalannya waktu, disandingkan dengan tahapan revolusi industri dari 1.0-4.0 akan menghasilkan kondisi dengan tahapan sebagai berikut: 1) *Krtayuga*, kondisi spiritual manusia harmoni dengan kondisi alam melalui penggunaan teknologi alami sejalan dengan kondisi pada pra-industri di mana teknologi yang digunakan masih berlandaskan pengetahuan tradisional, 2) *Tretayuga*, kondisi mulai munculnya ego dan ambisi pada manusia sehingga mulai adanya usaha mengeksploitasi sumber daya sejalan dengan revolusi industri 1.0 dengan mulai adanya orientasi ekonomi dan material pada mekanisme pelaksanaannya, 3) *Dwapara Yuga*, kondisi perkembangan pengetahuan yang berkembang dengan cepat menimbulkan goyahnya moralitas sejalan dengan revolusi industri 2.0 dan 3.0 yang meningkatkan ketimpangan sosial akibat dari kemajuan teknologi maupun komunikasi, dan 4) *Kaliyuga*, munculnya degradasi moral akibat meningkatnya materialisme dan sifat individualisme sejalan dengan revolusi

industri 4.0 di mana manusia semakin bergantung pada mesin sehingga etika dan spiritualitasnya semakin merosot.

Peran *Sulinggih* sesuai kondisi masing-masing zaman: 1) Zaman *Kertayuga/ Satyayuga/ Pra- Industri*, pada zaman ini *Sulinggih* masih murni melaksanakan *tapa, brata, yoga* maupun *Samadhi* (untuk menerima wahyu Tuhan) untuk menjaga keseimbangan alam, sehingga untuk upacara lahiriah tidak banyak dilaksanakan karena semua makhluk masih sangat sadar akan kesucian. Hal ini menjadikan seorang *Sulinggih* sebagai simbol *satya/ kebenaran mutlak*. *Sang Satyawadi, Sulinggih* adalah orang suci yang senantiasa berbicara berdasarkan kebenaran dalam menyampaikan sesuatu (Heri Juniawan, Ida bagus & Arta Wiguna, 2024). Hal ini menyebabkan *Sulinggih* dihormati sebagai wakil Tuhan di bumi yang hidup menyatu dengan Tuhan, 2) Zaman *Tretayuga* sejalan dengan Revolusi Industri 1.0, kedudukan *Sulinggih* mulai bergeser pada pemimpin *yadnya* besar sebagai upaya memelihara keharmonisan antara manusia, alam dan Dewa. *Sulinggih* juga bertanggung jawab sebagai guru spiritual untuk raja agar pemerintahan yang diselenggarakan tidak bertentangan dengan Dharma, dan menerapkan ajaran weda yang didapat dari wahyu Tuhan sebagai ajaran untuk menata kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, kedudukan *Sulinggih* merujuk sebagai *Rsi Raja* yaitu dekat dengan kekuasaan namun netralitas moral dan spiritualnya tetap terjaga (Heri Juniawan, Ida bagus & Arta Wiguna, 2024) , 3) Zaman *Dwapara Yuga* sejalan dengan Revolusi Industri 2.0-3.0, zaman *dwapara yuga* ini dengan kondisi perkembangan industri sebagai dampak dari revolusi Industri mengakibatkan manusia lebih banyak dikuasai oleh nafsu dan keinginan duniawi. *Sulinggih* memiliki peran sebagai penyaring dan penafsir ajaran dharma agar ajaran-ajaran tersebut tidak hilang, sehingga *Sulinggih* harus memperkuat kembali ajaran tersebut dengan usaha menulis dan menjaga *lontar-lontar* suci. Pada zaman ini ada usaha menjabarkan ajaran-ajaran weda agar dimengerti oleh masyarakat, ritual penyucian semakin banyak dilakukan untuk menyeimbangkan kekuatan baik dan buruk di masyarakat akibat pengaruh Dharma yang semakin terkikis, dan 4) Zaman *Kaliyuga* sejalan Revolusi Industri 4.0, zaman *kaliyuga* yaitu zaman kegelepan moral yang mengakibatkan banyak orang melupakan tatanan kesucian dan lebih mengutamakan harta maupun kekuasaan. *Sulinggih* menjadi penjaga terakhir terhadap pertahanan nilai-nilai moral dan dharma. Dengan keadaan ini, *Sulinggih* hadir sebagai panutan yang memberikan pemahaman terhadap etika dan rohani untuk membangkitkan kembali kesadaran terhadap nilai kesucian dari masyarakat.

Lontar Rsi Sasana Catur Yuga memberikan penjelasan tentang aturan etika seorang *Sulinggih* dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat tertuang pada 18 teks utama yang telah dianalisis di antaranya: 1) Dalam *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* disebutkan ajaran *Yama Brata* sebagai bentuk pengendalian diri seorang *Sulinggih* bersifat eksternal yakni ajaran *Ahimsa, Brahmacharya, Satya, Ahyawaharika*, dan *Asteya*, serta sebagai bentuk pegekangan diri yang bersifat internal (*Panca Nyama Brata*) yakni ajaran *Akrodha, Guru Susrusa, Sauca, Apramadha*, dan *Aharalaghawa*, terdapat pada *lontar* halaman 28a, 29a, 32a, dan 36b, 2) Etika Belajar Mengajar, halaman *lontar* (7b, 40b, 49b, 57a, 61a, 61b, 62b, dan 63a) memaparkan kedudukan *Sulinggih* dalam masyarakat tidak hanya sebagai guru namun dimulai dari kedudukannya sebagai seorang murid yang wajib menjunjung tinggi etika dalam proses belajar mengajar secara informal. Proses pertama dalam belajar sebagai *Sulinggih* adalah melakukan proses *nyisia* kepada seorang *nabe*, begitupula seorang *nabe* akan benar-benar memilih calon murid. *Sisya* berasal dari kata "sas" yang berarti diajar,

sehingga kata *sisya* artinya murid (Astra, I Gede Semadi, 2001). Kata *sisya* berubah menjadi *siswa*, akibat dari terjadinya perubahan penulisan dalam huruf Bali, "*nania*" menjadi "*suku kembung*" yang memiliki arti sama yaitu murid atau yang diajar. Kata *Sisya* memiliki pengertian mengarah kepada murid kerohanian (Ranuh, 1963), 3) Menjaga kesucian *Dwijati*, *Sulinggih* yang berkedudukan sebagai *Sang Sista* (orang yang ahli dalam kebiasaan-kebiasaan suci Weda), hidup suci bukan hanya sebuah pernyataan hidup namun telah menjadi kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini menyebabkan seorang *Sulinggih* berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kompetensi atau kecakapan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari, dalam membimbing umatnya. Salah satu bentuk kompetensi yang harus selalu ditingkatkan yakni, sebagai *Sang Apta* yang berarti orang yang selalu dapat dipercaya karena selalu berkata secara benar dan jujur. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, seorang *Sulinggih* harus berhati-hati dalam berbicara maupun berbuat dan seyogyanya harus memikirkan secara matang apa yang akan dibicarakan dan apa pula yang akan diperbuat. Haruslah ditekan untuk berkata dan berbuat salah menjadi kecil, agar tidak sampai terkena *ujar ala* dari orang lain (Wiana, 2007). Pada zaman *kaliyuga* ini, kesucian diri utamanya proses *dwijati* yang telah dijalani harus dipertahankan dengan sangat baik, mengingat pengaruh perkembangan teknologi yang mengacu pada revolusi industri 4.0. Sebagai usaha menjaga kesucian, *Sulinggih* hendaknya menghindari diri dari penggunaan teknologi secara masif utamanya penggunaan media sosial karena dengan ujaran yang tidak baik dalam penggunaannya berpotensi menyurutkan esensi kesucian kedudukan seorang *Sulinggih*, 4) Batas Usia *Sulinggih*, usia 50/60 Tahun sebagai batas usia *diksa* dan usia *manapause* bagi Istrinya yang termuat dalam *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga*, mengacu pada tingkatan umur yang telah menginjak pada usia matang secara psikologis dalam memusatkan pikiran pada Tuhan karena tidak terhalang oleh kondisi keluarga yang harus diurus. Usia *manapause* bagi calon *diksa* wanita dimaksudkan kondisi dimana tidak ada lagi upaya dalam memiliki keturunan, 5) Perilaku sesuai *Tri Kaya Parisudha*, Penguatan terhadap ajaran *Tri Kaya Parisudha* melalui etika perilaku yang ditunjukkan oleh seorang *Sulinggih* mencakup peningkatan kualitas pemikiran, bertutur kata dan bertindak agar dapat memberikan pencerahan spiritual, membimbing umat dalam menjalankan kehidupan berpedoman dengan dharma, dan menjadi panutan terkait etika dan moral yang konsisten, dan 6) Menjaga Kedamaian Dunia, situasi kehidupan yang penuh ketidakpastian dan kekacauan yang diakibatkan oleh pengaruh zaman *kaliyuga*, mengharuskan *Sulinggih* menguatkan peranannya sebagai guru rohani dan penuntun. Menyebarkan vibrasi kesucian melalui doa, *puja*, *tapa* dan *brata* dengan tujuan agar umat merasakan ketentraman pada batinnya. *Sulinggih* hendaknya pula dapat bertindak sebagai mediator damai dalam menyelesaikan perselisihan melalui pendekatan welas asih, mengajarkan pengendalian diri agar umat tidak mudah terprovokasi terhadap berita-berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya yang pada akhirnya berdampak pada terjadinya kekacauan dan kekalutan pikiran.

Relevansi Ajaran Rsi Sasana Catur Yuga pada Etika Sulinggih

Relevansi ajaran *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* pada etika *Sulinggih* dapat diartikan sebagai keterkaitan ataupun kesesuaian isi dari ajaran pada *lontar* dalam menyesuaikan diri pada perkembangan zaman. Relevansi di sini menunjukkan nilai etika *sulinggih* tidak hanya berlaku pada masa lalu, tetapi masih sangat penting untuk diterapkan pada kehidupan masa kini, dijelaskan sebagai berikut: 1) Relevansi ajaran

Yama/Nyama Brata, penghayatan terhadap nilai ajaran *Yama/ Nyama Brata* sebagai acuan pengendalian diri pada *Sulinggih* utamanya pengendalian amarah sebagai upaya pengekangan diri secara internal sangat relevan sebagai upaya untuk membangun ketenangan batin dan etika spiritual seorang *Sulinggih* di tengah-tengah dunia yang penuh distraksi. Implementasi nilai ajaran *Yama/Nyama Brata* ini sebagai acuan dalam pengendalian diri *Sulinggih* terhadap dirinya sebagai orang yang memiliki kedudukan yang suci dalam masyarakat. Ketika pengendalian diri dilakukan dengan baik maka akan berimplikasi pada kedudukan *Sulinggih* akan menjadi panutan dalam masyarakat,

2) Relevansi ajaran *Guru Susrusa* (Proses Belajar Mengajar), pendalaman ajaran *Guru Susrusa* sangat relevan sebagai acuan untuk *Sulinggih* di Bali umumnya sebagai tuntunan pembelajaran proses pematangan pengetahuan terhadap *sasana* dan *brata* seorang *Sulinggih*, kini telah diberikan kemudahan dari segi komunikasi ataupun jarak yang tidak lagi menjadi hambatan dalam menjalankan bakti sebagai murid. Implementasi ajaran *Guru Susrusa* sebagai penguat hubungan kedekatan atau emosional antar Guru dan Murid dalam tataran *Sulinggih* sehingga potensi perilaku menyimpang oleh murid dapat diminimalisir oleh Guru *Nabe* yang berwenang sebagai pengawas langsung terhadap muridnya. Ketika ajaran ini telah diterapkan oleh *Sulinggih* baik kedudukannya sebagai *Nabe* atau *Nanak* akan berimplikasi pada terbentuknya *Sulinggih* yang sesuai dengan harapan dan tidak melenceng dari aturan atau *sasana* yang telah digariskan,

3) Relevansi nilai Kesucian, penguatan terhadap nilai kesucian oleh *Sulinggih* relevan untuk menjaga kesucian *Dwijati* agar tidak mudah terpengaruh oleh kondisi zaman *Kaliyuga* utamanya pengaruh terhadap penggunaan media sosial dan kegiatan jual beli. Implementasi penguatan nilai kesucian sebagai bentuk tanggung jawab pada upacara *Dwijati* yang telah dilaksanakan. Bila kesucian *Sulinggih* tetap terjaga akan berimplikasi pada rasa hormat yang diterima bukan karena permintaan tapi karena vibrasi yang terpancar sebagai seorang penuntun,

4) Batas Usia Diksa, penguatan terhadap standar usia sebagai *Sulinggih* sangat relevan sebagai upaya membentuk *Sulinggih* yang benar-benar matang baik secara mental maupun keilmuan. Implementasi terhadap pengaturan batas usia *Sulinggih* sebagai upaya pencegahan terhadap penyimpangan-penyimpangan nilai *diksa* yang dapat terjadi akibat pengaruh usia yang belum matang sebagai seorang Pendeta. Penerapan batas usia ini, berimplikasi pada terbentuknya *Sulinggih* yang bertanggung jawab sebagai penuntun umat secara penuh atau fokus tidak lagi terganggu oleh masalah keluarga,

5) Relevansi Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, penguatan dalam berpegang teguh pada ajaran *Trikaya Parisudha* sangat relevan pada masa kini sebagai dasar pembentukan karakter *Sulinggih* yang berkualitas dan tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan arus globalisasi. Implementasi ajaran ini untuk membentuk *Sulinggih* yang berkualitas dari segi komunikasi, tingkah laku dan secara pemikiran yang konsisten berpedoman pada sastra dan ajaran agama. Penerapan ajaran ini secara konsisten oleh *Sulinggih* akan berimplikasi pada kesadaran moral dan karakter luhur yang terbentuk pada diri *Sulinggih*, dan

6) Relevansi nilai Kedamaian, usaha-usaha *Sulinggih* untuk mencapai kedamaian sangat relevan pada masa kini, guna memberikan vibrasi kedamaian kepada masyarakat ditengah kondisi dunia yang penuh kekacauan. Implementasi dari ajaran kedamaian ini, *sulinggih* menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan ditingkatkan dengan pelaksanaan *yoga samadi* sehingga ketenangan batin akan memancarkan sifat-sifat welas asih untuk masyarakat disekitarnya. Usaha-usaha pencapaian kedamaian yang diterapkan secara konsisten oleh *Sulinggih* berimplikasi

pada ketenangan jiwa, kebebasan dari ego dan pemancaran vibrasi positif *Sulinggih* yang berimbas pada ketentraman dan kedamaian pada sekitarnya.

Kritik dan Interpretasi Kritis

Kritik terhadap *Lontar Rsi sasana Catur Yuga* diartikan sebagai proses pengkajian secara mendalam bukan berarti menentang, namun menilai secara rasional ajaran yang terdapat di dalamnya, menemukan makna filosofis di balik teks, membedakan antara konteks masa lalu dan masa kini untuk dapat menafsirkan kembali nilai-nilai luhur *Lontar Rsi sasana Catur Yuga* agar sesuai dengan perkembangan zaman. Interpretasi kritis terhadap *Lontar Rsi Sasana Catur Yuga* menafsirkan secara mendalam sebagai proses refleksi terhadap isi *lontar* ini dengan memperhatikan konteks sosial, budaya dan spiritual. Tujuan dari kritik dan interpretasi kritis terhadap *lontar* ini bertujuan agar *lontar* ini tidak hanya dipahami secara tekstual atau ritual semata namun juga dapat dipahami secara konseptual atau kontekstual, dapat menjadi pedoman etika dan spiritual yang relevan dengan masa kini dan sebagai usaha membangun kesadaran untuk masyarakat bahwa ajaran suci dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.

Interpretasi Kritis: 1) Ajaran *Yama/Nyama Brata* dan *Tri Kaya Parisudha*, sebagai pedoman pengendalian diri bersifat internal maupun eksternal untuk seseorang yang bergelar *Sulinggih* dengan wajib memberikan contoh kehidupan yang sederhana dan bersahaja, dengan mengusahakan ketenangan batin untuk umatnya. Penguatan pengendalian ini sekaligus sebagai bentuk penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, mewujudkan pemikiran yang baik melahirkan perkataan dan perbuatan yang baik, 2) Proses pembelajaran dalam tataran *Sulinggih* melibatkan guru yang disebut dengan *nabe* dengan murid yang disebut dengan *nanak* bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi kesadaran, sehingga pengajaran dharma dari guru menjadi bentuk pembebasan dari ketidaktahuan bukan hanya sebagai pengulangan tradisi saja, 3) Nilai kesucian yang terdapat dalam *lontar* ini bukan hanya memandang kedudukan *Sulinggih* bersih secara lahiriah namun menekankan pada kebersihan atau kesucian pikiran, perkataan maupun perbuatan. Kesucian oleh *Sulinggih* tidak harus dipandang sebagai status saja melainkan kesucian sebagai proses menjaga disiplin terhadap etika dan pengendalian terhadap batin, 4) Batas usia yang ditentukan dalam *lontar* tidak hanya mengacu pada angka kronologis, tetapi sebagai simbol dari kematangan jiwa dan stabilitas moral, yang artinya seseorang dikatakan pantas menjadi *Sulinggih* apabila sudah mampu mengendalikan inderanya, menaklukkan ego dan mampu memahami dharma secara mendalam, dan 5) Pada setiap zaman *Sulinggih* berperan dalam menegakkan dharma sesuai konteks zamannya, yang berarti perannya bukan statis atau kaku melainkan adaptif yaitu menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dengan tujuan perdamaian tetap terjaga meskipun dunia mengalami degradasi moral.

Kritik: 1) Ajaran *Yama/Nyama Brata* dan *Tri Kaya Parisudha* ini idealnya harus dikuasai secara mendalam oleh seorang *Sulinggih* tanpa kompromi, namun realitasnya pada masa modern *Sulinggih* tetap memiliki unsur manusiawi yang terikat oleh kondisi sosial, psikologis dan budaya, sehingga ajaran ini perlu ditafsirkan lagi secara kontekstual, melihatnya melalui transformasi kesadaran bukan hanya sekedar sebagai standar kepatuhan saja, dan ajaran *Tri Kaya Parisudha* bukan hanya dijadikan slogan namun bagaimana ajaran ini dapat diamalkan pada kondisi apapun, 2) Proses pembelajaran oleh sebagian *Sulinggih* masih berorientasi pada penekanan terhadap hafalan mantra dan ritual, padahal seharusnya lebih berorientasi pada pemahaman makna secara mendalam, 3) Praktik menjaga kesucian oleh sebagian *Sulinggih* sering

difokuskan pada ritual upacara bukan penekanan kesejatan kesucian yang lahir dari kesadaran batin. Kesucian *Sulinggih* yang sering dianggap lebih tinggi dari umat berpotensi menimbulkan penyalahgunaan wewenang oleh *Sulinggih* bersangkutan. Pada zaman *kaliyuga*, akibat mulai tercemarnya kesucian itu oleh berkembangnya sifat materialistis, popularitas spiritual dan komersialisme agama, mengakibatkan sebagian *Sulinggih* tergoda untuk mencari pengaruh sosial atau ekonomi sehingga kesucian kehilangan makna transendennya, 4) Batas usia menjadi *Sulinggih* perlu direinterpretasikan secara dinamis dan fleksibel, dengan menilai kesiapan etika, disiplin dan pemahaman tatwa bukan hanya sekedar memandang umur biologis, dan 5 *Sulinggih* lebih sering berperan hanya sebatas simbolik pada upacara dan ritual, tanpa terlibat aktif dalam pemberian resolusi pada konflik ataupun ketidakadilan dalam konteks sosial, padahal sebagai penjaga perdamaian seharusnya berperan aktif menegakkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) eksistensi nilai *lontar Rsi Sasana Catur Yuga* yang masih relevan digunakan sampai saat ini adalah: penerapan ajaran *Yama*, *Nyama Brata* serta *Trikaya Parisudha*, proses belajar mengajar pada guru dan murid, pembatasan usia diksa, dan peran serta fungsi *Sulinggih* sebagai penjaga kesucian dan kedamaian, 2) Implementasi nilai *lontar* ini sebagai acuan *Sulinggih* dalam mengendalikan diri dan berperilaku, menjaga kesucian, melaksanakan proses pembelajaran secara informal, dan membentuk vibrasi kesucian sebagai upaya penjaga kedamaian, 3) Ketika semua nilai ajaran dalam *lontar* dapat diterapkan maka akan berimplikasi pada terbentuknya karakter *Sulinggih* yang beretika, disiplin terhadap ajaran kependetaan, serta berintegrasi tinggi sebagai penjaga dharma dan kedamaian yang kian merosot seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Santika, I. B. (2022). *Pendidikan Karakter Hindu dalam Dharma Paritrena*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Astra, I Gede Semadi, dkk. (2001). *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Bali: Pemerintah Provinsi Bali.
- Aulia, F. N. dan W. (2023). Kajian Historis Prasasti dalam Jejak Kekuasaan Arilangga di Kota lamongan Pada Abad ke-11. *Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14 (1), 1–12.
file:///C:/Users/User/Downloads/ekohermawan,+Artikel+Jurnal_FITROTUN+NA FISAH+AULIA_2019 (2).pdf.
- Citradewi, A. P. (2023). Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal BAPALA*, 10 (1), 271–285.
file:///C:/Users/User/Downloads/adminjsapala,+25-Adinda+Putri+271--285 (1).pdf
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Hadi Kusuma, P. T. (2022). *Revolusi Industri: Sejarah dan Perkembangan Revolusi Industri1.0 hingga 4.0*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6438001/revolusi-industri-sejarah-dan-perkembangan-revolusi-industri-1-0-hingga-4-0>.
- Heri Juniawan, Ida bagus & Arta Wiguna, I. bagus. (2024). Ajaran Kewikuan dalam

- Kidung Cowak: Menyusuri Konsep Spiritualitas Sekala dan Niskala. *Widya Sundaram Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 2 (1), 105–124. <https://doi.org/10.53977/jws.v2i2.2055>
- Lanus, S. (2022). Batas Usia Diksa Menurut PHDI dan Rsi Sasana Catur Yuga. *Tatkala.Co*. <https://tatkala.co/2022/05/19/batas-usia-diksa-menurut-phdi-rsi-sasana-catur-yuga/>
- Mantra, I. B. (2018). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mita Saputra, E. (2025). *Postingan Viral Buat gaduh Masyarakat Ida Rsi Bujangga Agni Siwa Mundi Minta Maaf di Bali*. <https://bali.tribunnews.com/klungkung/581993/postingan-viral-buat-gaduh-masyarakat-ida-rsi-bujangga-agni-siwa-mundi-minta-maaf-di-bali>
- Moleong, L. . (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzni, M. (2025). *Mimbar Agama Hindu: Mengenal Catur Yuga di Zaman Milenial*. <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/mimbar-agama-hindu-mengenal-catur-yuga-di-zaman-milenial>
- Partami, N. L. dkk. (2016). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Ranuh, I. G. K. (1963). *Puspasari kawi*. Singaraja: Lembaga Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Udayana.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Satya Wira, I. B. M. (2013). *Implementasi Etika Kepanditaan dalam Teks Wrati Sasana oleh Pandita Kecamatan Kerambiatan*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Siwija dan Ida Bagus Mayun. (1991). *Rsi sasana catur yuga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pemeliharaan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Wiana, I. K. (2007). *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut & Widya Sukma, I. G. (2021). Perubahan Sistem Warna Menjadi Wangsa, Labeling Kasta pada Masyarakat Bali. *Jurnal WIDYANATA*, 3 (2), 1–13. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/2116/1257>
- Widana, I. G. K. (2019). Aja Wera Antara Larangan dan Tuntunan. *UNHI Denpasar: Jurnal Dharma Smrti*, 10 (1), 1–109. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.435>
- Wirahadi Kusuma, I. M. dkk. (2023). Degradasi Moral Manusia di Jaman Kali Yuga dalam Lontar Catur Yuga. *Widya Dana Jurnal Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 2 (1), 111–120. file:///C:/Users/User/Downloads/2 (1).pdf